

**PENGARUH KETERBUKAAN KOMUNIKASI SEKSUAL SUAMI ISTRI MENGENAI
HUBUNGAN SEKSUAL TERHADAP KEPUASAN SEKSUAL ISTRI**

Hajar Pandu Avianti¹

Fakultas Psikologi, Universitas Merdeka Malang

Fabiola Hendrati²

Fakultas Psikologi, Universitas Merdeka Malang

Abstract

This research aim is to understand the influence of sexual communication openness between husband and wife to the sexual satisfaction of the wife. Penness of sexual communication covers open exchange of opinion and ideas concerning sexual relationship, empathy, positive equality, and supportive between the communicators, that is husband and wife. Sexual satisfaction is characterized by stress reduction and ultimate physical and emotional satisfaction in sexual activity that includes excitement phase, plateau phase and orgasm phase. The hypothesis of the research is that the openness of sexual communication influences the sexual satisfaction of married women. Research population is 115 married women in RT.02 RW,03 Country side/Sub-District of Blimbing Malang. Sampling methods applied is accidental random sampling. Data collection in used Likert scale questionnaire consist of two scale : sexual communication openness (102 valid items) and sexual satisfaction (100 valid items). Validity examination using arl Pearson Product Moment correlation for the sexual communication openness scale shows that 8 items are not valid and 94 items are valid with coefficient correlation range of 0,2570-0,9402. Result of validity examination for the sexual satisfaction scale shows that 1 items is not valid and 99 items are valid with coefficient correlation range of 0,3177-0,9626. Reability test using coefficient correlation Alpha (Cronbach) shows that the reability coefficient for the sexual communication openness of sexual communication scale is equal to 0,9914 and the sexual satisfaction scale of shows correlation coefficient equal to 0,9894. Data analysis using Regression Analysis indicates that the $F = 365,916$ with significance level of 0,000 and coefficient correlation of 0,764. The data analysis result proves that the sexual communication openness does affect the married women's sexual satisfaction.

Keywords: Openness, Communication, Sexual Satisfaction, Husband and Wife Relationship

¹ Korespondensi mengenai artikel ini dapat dilakukan dengan menghubungi: psi.unmer@gmail.com

² Korespondensi mengenai artikel ini dapat dilakukan dengan menghubungi: fhendrati@yahoo.co.id

Indonesia sebagai negara berkembang mengalami perubahan arah dari sektor pertanian menjadi sektor industrialisasi. Banyak perubahan yang terjadi, baik dalam kehidupan politik, ekonomi, maupun sosial budaya. Kemajuan industri yang pesat menyebabkan perubahan pula pada kehidupan keluarga, baik dalam sikap, pandangan, dan nilai dalam kehidupan pernikahan dan keluarga.

Pada jaman modern ini, berbagai fasilitas yang lengkap dan serba canggih telah tersedia, namun tetap saja terdapat kesulitan yang dialami pasangan suami istri dalam perkawinan, dengan kata lain perkembangan jaman tidak menjamin terkikisnya sama sekali masalah dalam kehidupan perkawinan. Berbicara tentang sebuah keluarga tentu tidak terlepas dari aspek-aspek dalam perkawinan, dimana salah satunya adalah hubungan seksual. Setiap orang mengetahui bahwa hubungan seks bukan yang terpenting namun tidak dapat dipungkiri bahwa masalah seks adalah salah satu faktor mendasar dalam perkawinan.

Hubungan seksual merupakan masalah yang cukup rumit dalam sebuah perkawinan. Hubungan seksual dapat menjadi sumber kebahagiaan ataupun sumber malapetaka, yang dapat mengakibatkan goyahnya kehidupan perkawinan sampai tahap perceraian. Oleh karena itu pasangan yang sudah berpengalaman biasanya tidak hanya mengetahui apa yang diharapkan dari hubungan seksual saja, tetapi juga dapat

mencari apa yang terbaik dari hubungan tersebut untuk diri sendiri maupun untuk pasangannya (Maramis, 1980).

Kesulitan-kesulitan atau ketidakpuasan dalam hubungan seksual biasanya akibat dari konflik-konflik yang dialami oleh pasangan suami istri sebagai akibat kurangnya komunikasi di antara suami istri, sehingga ketidakpuasan dalam hubungan seksual ini akan semakin memperburuk hubungan suami istri yang kurang harmonis. Banyak masalah seks setidak-tidaknya sebagian dihubungkan ke pasangan yang tidak mampu memecahkan masalah yang dihadapinya, dalam hal ini biasanya dari pihak istri. Mereka mempunyai kesulitan dalam mengemukakan hak mereka sendiri, karena mereka selalu memendam perasaan, keinginan, kebutuhan, dan merasa malu untuk mengatakan ketidakpuasan mereka kepada suami. Pembicaraan tentang seks dianggap tabu untuk dibicarakan, karena sebagian masyarakat Indonesia masih menjunjung tinggi adat ketimuran dan budaya yang menganggap bahwa seks adalah hal yang tidak patut dibicarakan apalagi oleh pihak wanita, dan juga menganggap wanita hanya sebagai obyek seksual saja, sehingga wanita tidak berhak untuk menikmati seks yang sebenarnya dan hanya boleh melayani suami agar mendapatkan kepuasan tanpa memperhatikan kepuasan yang dialami oleh istrinya, bahkan sering timbul pertanyaan dalam hati mereka, apakah mereka sudah memberikan kepuasan kepada suami dari

hubungan seksual atau belum tanpa mempedulikan diri mereka sendiri apakah mereka juga sudah merasakan kepuasan atau belum.

Sulistyo (1977) menambahkan bahwa terdapat perbedaan seksual antara pria dengan wanita. Pada pria perangsangan dapat timbul pada setiap saat dan terjadi agak cepat dan mungkin timbulnya tanpa disadari sedangkan pada wanita perasaan seksual umumnya terjadi dengan perangsangan yang lebih lambat, tidak sesering dan tidak nyata seperti pada pria, sehingga dengan adanya perbedaan tersebut, maka diperlukan adanya suatu komunikasi yang lebih terbuka agar nantinya kebutuhan seksual tersebut dapat diungkapkan secara jelas. Kepuasan hubungan seksual dalam suatu perkawinan dapat diperoleh bila diantara keduanya terdapat komunikasi yang mendalam dan terbuka mengenai kebutuhan seksual mereka. Apa dan bagaimana yang seharusnya dilakukan oleh pasangan suami istri agar nantinya kebutuhan seksual mereka dapat terpenuhi dan dapat memuaskan kedua belah pihak, sehingga dengan adanya komunikasi pasangan suami istri tersebut dapat mengetahui keinginan dan kebutuhan masing-masing.

Menurut situs *Overcoming Female Sexual Dysfunction.com*, wanita yang mengalami orgasme ketika melakukan hubungan seksual dengan pasangannya mencapai 41 % dengan alasan sebagian besar pasangan mereka dapat melakukan apa yang diinginkan oleh wanita tersebut dan baiknya

komunikasi yang mereka lakukan, dan 26 % mengalami gangguan orgasme ketika berhubungan seksual karena mengalami masalah libido, 20 % kurang bisa mengalami orgasme karena mengalami dispareunia atau gangguan nyeri pada saat senggama atau kejang otot di sekitar vagina, dan terakhir 13 % tidak bisa mengalami orgasme karena kurangnya komunikasi diantara suami istri dan tidak adanya tanggapan yang positif dari suami mengenai keinginan istri dalam berhubungan seksual.

Menurut Russel & Evan (dalam Muslichah, 1997) hakekat setiap hubungan adalah komunikasi. Komunikasi dapat membentuk pengertian, menumbuhkan persahabatan, memelihara kasih sayang, dan menyebarkan pengetahuan. Para ahli komunikasi mengatakan bahwa komunikasi yang efektif adalah hasil dari pemahaman bersama antara komunikator dengan penerima. Kata komunikasi berasal dari bahasa latin "Communis" yang artinya sama. Dengan demikian dapat didefinisikan komunikasi sebagai penyampaian informasi dan pengertian dengan menggunakan tanda-tanda yang sama.

Komunikasi di antara suami istri sangat penting. Komunikasi yang dimaksud adalah tentang kebutuhan seksual diantara pasangan yang sering terabaikan. Pria cenderung untuk melakukan hal-hal yang memuaskan dirinya sendiri tanpa mempedulikan keinginan dan kenikmatan istrinya (Asrori, 1996), sedangkan wanita

cenderung untuk diam, meskipun wanita merasa tidak puas dan diperlakukan seenaknya saja. Ada anggapan bahwa suami berhak untuk mendapatkan pelayanan dari istri, dan istri menganggap bahwa melayani suami dalam berhubungan seksual adalah suatu kewajiban.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka jelaslah bahwa peranan komunikasi dalam perkawinan sangat menentukan keharmonisan hubungan kasih sayang antara suami istri, terutama dalam hal ini hubungan seksual. Komunikasi yang baik merupakan landasan utama yang mengarah pada rasa saling pengertian diantara suami istri sehingga dapat diperoleh kepuasan seksual. Hubungan seksual antara suami dan istri merupakan hubungan manusia yang peka dan mendalam. Oleh karena itu untuk memperkaya kontak ini, harus ada upaya untuk mendapatkan kepuasan yang penuh dan hal ini bisa dilakukan dengan menjalin komunikasi yang baik pada pasangannya (Asrori, 1996).

Ketidakmampuan wanita untuk mencapai orgasme dan ketidakmampuan istri dalam mengemukakan keinginannya dalam berhubungan seksual menjadi keawatiran lebih besar bagi banyak individu dan pasangannya. Mereka hanya berpikir bahwa dalam berhubungan seksual dengan suami mereka hanya bertindak sebagai “pelayan” saja, dan suami adalah raja yang harus dipenuhi segala keinginannya tanpa mempedulikan hak mereka (istri) untuk mengungkapkan apa yang diinginkannya

dalam hubungan seksual. Istri menganggap memuaskan dan melayani suami adalah suatu kewajiban yang harus dilakukan.

Wanita sebagian besar kurang bisa mencapai kepuasan seksual ketika berhubungan dengan pasangannya. Menurut Dr. Ridwan Shabsigh (1999) hal ini disebabkan selain dari pihak wanita sendiri terutama berhubungan dengan kondisi fisik yang menyangkut gangguan nyeri saat senggama dan masalah libido, juga berkaitan dengan kurangnya perhatian dan respon dari suaminya, baik itu disengaja, artinya suami mengerti keinginan istri dalam berhubungan seksual, tapi suami tidak mau melakukan apa yang dikemukakan oleh istrinya karena menganggap bahwa wanita tidak berhak menguasai keadaan apalagi dalam berhubungan seksual, dan juga tidak disengaja, dalam arti suami mengerti kemauan istri dalam berhubungan seksual, tetapi tidak tahu bagaimana melakukan apa yang dikehendaki pasangannya karena takut salah dan kurang tahu cara-cara yang bisa membuat istrinya mencapai kepuasan seksual atau orgasme.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Keterbukaan Komunikasi Mengenai Hubungan Seksual Terhadap Kepuasan Seksual. Fokus penelitian ini adalah pihak wanita (istri), dengan alasan banyak sekali suami yang menganggap bahwa istri hanyalah sebagai obyek seksual saja, dan bukan sebagai

mitra untuk berbagi cinta, demikian juga halnya dengan pihak istri, kebanyakan dari mereka masih malu untuk mengungkapkan apa yang diinginkan dalam berhubungan seksual dan cenderung diam serta menerima apa yang dilakukan suami.

Kepuasan Seksual

Konsep kepuasan seksual memiliki berbagai macam pengertian dengan berbagai macam sudut pandang. Untuk dapat memahami pengertian dari kepuasan seksual secara lebih mendalam, maka perlu diketahui beberapa definisinya.

Kartono (1982) memandang kepuasan seksual merupakan kesatuan fisik dan psikis yang dicapai kedua belah pihak sebagai penyebar tekad kesatuan suami istri serta lepasnya ketegangan dan rasa tidak menyenangkan atau tidak enak di seluruh badan. Selanjutnya Kinsey (dalam Sulisty, 1977) mengatakan bahwa kepuasan seksual adalah respon yang menyenangkan dengan berkurangnya ketegangan serta merupakan puncak dari kepuasan fisik dan emosional dalam aktivitas seksual.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kepuasan seksual adalah kepuasan suami istri dalam melakukan hubungan seksual dengan kesatuan fisik dan psikis dari kedua belah pihak. Menurut Pangkahila (dalam Mahkota, 1997) kepuasan seksual bisa tercapai dengan melewati 4 fase, yaitu :

1. Fase Excitement (Perangsangan)

Fase ini disebut juga dengan foreplay atau pemanasan dengan tujuan untuk menstimuli pasangan agar lebih rileks.

2. Fase Plateau (Fase Datar)

Fase ini bisa berlangsung lama dan juga bisa berlangsung pendek karena sifatnya yang spesifik.

3. Fase Orgasm (Fase Puncak Kenikmatan)

Fase ini terjadi begitu cepat dan berlangsung selama beberapa detik saja, tetapi sangat menyenangkan.

4. Fase a Resolution (Fase Pemulihan)

Fase ini bertujuan untuk menormalkan kembali otot tubuh yang sempat menegang ketika berhubungan seksual.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tercapainya Kepuasan Seksual

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh para ahli psikologi di Amerika Serikat, kegagalan dalam mencapai kepuasan seksual antara suami istri ternyata selalu disebabkan oleh dua faktor, *pertama* adalah faktor fisik yang mencakup segi usia (*age*), kesehatan (*health*) dan aktivitas seseorang. *Kedua* faktor mental, merupakan faktor yang sangat penting yang harus diperhatikan. Faktor mental mencakup adanya beban pikiran dan pemanfaatan suasana (Stones dalam Mahkota, 1997). Menurut Hawton (1991) secara umum penyebab ketidakpuasan seksual dapat dikelompokkan menjadi penyebab psikologis dan penyebab fisik. Penyebab fisik mencakup penyakit fisik dan obat-obatan, sedangkan penyebab psikis

meliputi: faktor pendidikan, usia, kesehatan, komunikasi, di mana faktor tersebut sangat berpengaruh dalam tercapainya kepuasan seksual. Selain itu faktor informasi seksual yang tidak benar, pengalaman seksual yang traumatis, kelahiran anak, ketidakrukunan dalam hubungan umum, serta permainan awal yang terbatas juga sangat berpengaruh di dalam tercapainya kepuasan seksual yang mereka inginkan.

Pengertian Komunikasi

Menurut Onong (1986) komunikasi adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang-lambang yang bermakna sama bagi kedua belah pihak. Komunikasi dimaksudkan atau ditentukan untuk merubah sikap (*attitude*), pendapat (*opinion*), dan tingkah laku (*behavior*) yang diharapkan.

Schramm (Sunardjo & Djoenarsih, 1983) memberi gambaran antara lain bahwa "*communication*" berasal dari perkataan lain "*communis*" yang artinya "*common*" atau sama. Jadi apabila seseorang akan mengadakan komunikasi berarti seseorang tersebut berusaha mengadakan persamaan dengan orang lain, sebagaimana yang tercantum dalam kamus Psikologi "*Dictionary of Behavioral Science*" (Muslichah, 1997) menyebutkan enam pengertian komunikasi, yaitu:

- a. Penyampaian perubahan energi dari satu tempat ke tempat lain seperti dalam sistem saraf atau penyampaian gelombang suara.
- b. Penyampaian atau penerimaan signal atau pesan oleh organisme.
- c. Pesan yang disampaikan.
- d. Proses satu wilayah persona pada wilayah persona yang lain sehingga perubahan dalam satu wilayah menimbulkan perubahan yang berkaitan dengan wilayah yang lain.
- e. Proses yang dilakukan suatu sistem untuk memenuhi sistem yang lain melalui pengaturan signal-signal yang disampaikan.
- f. Pesan pasien kepada pemberi terapi pada psikoterapi.

Berdasarkan pengertian diatas, dapatlah diambil kesimpulan bahwa komunikasi merupakan proses penyampaian suatu pesan dalam bentuk lambang bermakna sehingga paduan pikiran dan perasaan yang berupa ide, informasi, kepercayaan, harapan yang dilakukan seseorang kepada orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung melalui media dengan tujuan mengubah sikap, pandangan atau perilaku.

Devito (Wahyuni, 1998) mengemukakan bahwa efektifitas komunikasi dipengaruhi oleh:

- a. Keterbukaan (*Openness*)
Kualitas keterbukaan dari komunikasi interpersonal paling sedikit terdiri dari dua aspek yaitu keinginan untuk terbuka

dalam mengungkapkan ide pendapat dengan orang lain.

b. Empati (*Empathy*)

Empati dimaksudkan untuk merasakan seperti yang dirasakan orang lain, suatu perasaan bersama perasaan orang lain yaitu mencoba merasakan dalam cara yang sama dengan perasaan orang lain seperti perasaan sedih, gembira, dan sebagainya.

c. Dukungan (*Supportiveness*)

Dukungan ini ada kalanya terungkap secara verbal yaitu dukungan berupa kata-kata yang dapat menumbuhkan semangat maupun dukungan non-verbal yaitu berupa dukungan yang diberikan secara langsung seperti bagaimana bersikap dan bertindak.

d. Kepositifan (*Positiveness*)

Kualitas kepositifan dalam komunikasi paling sedikit tiga aspek yaitu perhatian khusus terhadap diri seseorang, perasaan yang dikomunikasikan membuat orang lain merasa lebih baik, serta suatu perasaan yang bermanfaat untuk mengaktifkan kerjasama.

e. Kesamaan (*Equality*)

Komunikasi akan lebih berhasil apabila orang-orang yang berkomunikasi itu berada dalam pandangan hidup dan cita-cita dan masing-masing pihak yang berkomunikasi merasa dihargai dan dihormati sebagai manusia yang mempunyai sesuatu yang penting.

Bentuk-Bentuk Komunikasi

Komunikasi dalam perkawinan sangatlah penting, begitu juga dengan bentuk-bentuk komunikasi di dalam perkawinan, sehingga Chudori (Mahkota, 1990) membaginya menjadi empat jenis, yaitu:

g. Saling Bertahan

Adalah dimana pasangan suami istri sama-sama saling mempertahankan pendapat dan prinsip masing-masing.

h. Cenderung Mengalah

Mengalah sering diidentikkan dengan pengertian, kesepakatan, atau tanda setuju, padahal kecenderungan mengalah pada salah satu pihak suami atau istri bisa berarti karena suami atau istri tidak mau mengungkapkan apa yang menjadi keinginan, kepentingan, atau ketidaksetujuan terhadap keinginan pasangannya.

i. Selalu Menang Sendiri

Komunikasi ini ditandai oleh adanya egoisme pada diri masing-masing yang selalu mau menang sendiri. Suami atau istri selalu berusaha untuk memenangkan keinginan dan pendapatnya sendiri.

j. Saling Pengertian

Bentuk komunikasi yang paling ideal dalam kehidupan rumah tangga yaitu saling pengertian. Suami atau istri menerima pendapat dan keinginan pasangannya tanpa adanya rasa tertekan, tidak ada yang merasa kalah atau menang, sehingga untuk memperoleh bentuk komunikasi ini, diperlukan kejujuran,

saling keterbukaan, dan ketulusan hati dari masing-masing pihak.

Komunikasi Seksual Dalam Perkawinan

Menurut Asrori (1996) hubungan seksual antara suami istri merupakan hubungan manusia yang peka dan mendalam untuk mendapatkan kepuasan yang penuh di dalam hubungan seksual tersebut harus dijalin komunikasi yang baik antara suami istri.

Komunikasi seksual antara suami istri sering terabaikan, dimana dengan lebih memperhatikan kebutuhan istri, pasangan juga akan mendapat respon yang lebih hangat. Istri akan lebih bergairah, sehingga bukan tidak mungkin hubungan akan lebih menggebu-gebu dan memuaskan kedua belah pihak, selain itu istri tentu bisa pula menyampaikan keinginan-keinginan yang selama ini masih terpendam dalam hati, sehingga dengan menunjukkan bagian mana suami atau istri ingin disentuh atau dicium, pasangan akan dapat memenuhi keinginan dan kebutuhan masing-masing. Dengan demikian diharapkan semakin dapat menikmati hubungan seksual tersebut.

Asrori (1996) mengatakan memang sulit bagi para suami untuk mengetahui sebab-sebab sikap istri apalagi mengenai seks. Dalam keadaan tidak enak atau mengecewakan mereka cenderung menyembunyikan atau menangis. Wanita kalau ditanya sering tidak menjawab. Disinilah perlunya komunikasi antara suami istri. Kalau suami atau istri tidak

menginginkan hubungan seksual, susah terangsang, atau saat berhubungan seksual diam saja tanpa reaksi, maka hal itu perlu dipertanyakan untuk dibicarakan berdua, sebab kalau tidak, maka kenikmatan hubungan seksual akan terganggu, bahkan bisa membuat kedua pasangan tersebut menderita penyakit seksual.

Komunikasi seksual yang ada dalam suatu perkawinan adalah merupakan unsur pokok dari kehidupan seksual yang indah, dan diperlukan keterbukaan, pengertian dan usaha saling memperbaiki dari masing-masing pihak serta adanya saling percaya dan saling menghargai hak dan tanggung jawab masing-masing akan dapat memperlancar komunikasi menuju ke arah pencapaian kepuasan seksual yang nikmat.

Pengaruh Keterbukaan Komunikasi Mengenai Hubungan Seksual Terhadap Kepuasan Seksual Istri

Komunikasi merupakan unsur pokok dan penting di dalam membina hubungan suami istri, terutama dalam hal ini hubungan seksual sehingga diharapkan masing-masing pihak akan mencapai kepuasan seksual yang selalu diinginkan oleh setiap pasangan suami istri. Adanya keterbukaan dalam perkawinan akan saling membantu kesulitan masing-masing, sehingga dengan keterbukaan pasangan akan mengerti hati masing-masing dan tidak ada lagi yang disembunyikan sehingga tidak ada rasa curiga.

Respon dari suami terhadap keinginan istri dalam berhubungan seksual juga merupakan hal yang tidak boleh diabaikan, karena hal ini juga bisa mempengaruhi kepuasan seksual yang dicapai oleh istri. Respon yang baik akan dapat menimbulkan kepuasan seksual yang baik, sedangkan komunikasi yang buruk dan respon yang kurang bahkan tidak mendapatkan respon juga akan berpengaruh terhadap kepuasan seksual yang diperoleh oleh istri.

Hubungan seksual antara suami istri merupakan hubungan manusia yang sangat peka dan mendalam, oleh karena itu untuk memperkaya kontak ini, harus ada upaya untuk mendapatkan kepuasan yang penuh dan ini bisa dilakukan dengan menjalin komunikasi yang baik dengan pasangannya, selain itu keinginan yang disampaikan oleh istri mengenai hubungan seksual kepada suami harus mendapatkan respon atau umpan balik dari suami, bagaimana suami dapat melakukan apa yang disampaikan oleh istrinya, sehingga dengan adanya komunikasi istri dan respon dari suami maka dapat diperoleh suatu kepuasan seksual yang dirasakan oleh pihak istri.

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi mempunyai peranan yang sangat penting di dalam membina hubungan antara suami istri, terutama dalam hal berhubungan seksual. Kita mengetahui bahwa kepuasan seksual yang terjadi pada pasangan suami istri merupakan hal yang selalu diidamkan dan komunikasi

tentang hubungan seksual yang mendalam dan terbuka antara suami istri, serta respon yang diberikan suami terhadap istri merupakan cara pemecahan yang terbaik di dalam mengatasi ketidakpuasan seksual yang dapat mengganggu stabilitas kehidupan perkawinan.

Hipotesis

Adapun hipotesa dalam penelitian ini yaitu “Keterbukaan Komunikasi Dua Arah Mengenai Hubungan Seksual Suami Istri Memiliki Pengaruh Terhadap Kepuasan Seksual Istri”

Metode

1. Identifikasi variabel penelitian

variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini dapat penulis uraikan sebagai berikut :

Variabel Bebas : Keterbukaan Komunikasi Seksual

Variabel Terikat : Kepuasan Seksual

2. Populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel

a. Populasi

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh masyarakat RT. 02 RW.03 Kelurahan Blimbing yang berstatus menikah yaitu berjumlah 233 KK (kepala keluarga)

b. Sampel

Sampel dari penelitian ini adalah masyarakat RT.02 RW.03 Kelurahan

Blimbing yang berstatus menikah, diambil sebanyak 50 % dari seluruh jumlah populasi yaitu sebanyak 115 KK (Kepala Keluarga)

c. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *Accidental Sampling*, yaitu pengambilan unsur sampel secara sembarangan sampai terpenuhi jumlah sampel yang diinginkan. Pengambilan sampel ini ditujukan pada pihak wanita yang berstatus menikah dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh keterbukaan komunikasi terhadap kepuasan seksual istri.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

a. Skala Keterbukaan Komunikasi

Berdasarkan hasil *try out* terhadap 60 orang diperoleh hasil koefisien validitas berkisar antara 0,2570 - 0,9402. Dari 102 aitem, diperoleh 8 aitem gugur dan 94 aitem sah. Hasil uji reliabilitas Alpha Cronbach untuk skala keterbukaan komunikasi seksual menunjukkan koefisien reliabilitas (α) sebesar 0,9914.

b. Skala Kepuasan Seksual

Hasil analisis terhadap skala kepuasan seksual istri yang terdiri dari 100 aitem, diperoleh 1 aitem gugur dan 99 aitem sah dengan koefisien validitas berkisar antara rentangan 0,3177 – 0,9629. Hasil uji reliabilitas Alpha Cronbach untuk skala kepuasan seksual istri menunjukkan koefisien korelasi (α) sebesar 0,9894.

c. Metode Analisa Data

Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisa Regresi Sederhana (Anareg).

Hasil

1. Uji normalitas

Uji normalitas sebaran untuk variabel keterbukaan komunikasi seksual menunjukkan $Y = 0,067$ dengan $p = 0,200$, artinya sebaran untuk variabel tersebut normal, sedangkan uji normalitas untuk sebaran variabel kepuasan seksual istri menunjukkan $Y = 0,042$ dengan $p = 0,200$ artinya sebaran untuk variabel tersebut normal.

2. Uji linieritas

Hasil uji linieritas menunjukkan bahwa antara keterbukaan komunikasi seksual dan kepuasan seksual istri terdapat hubungan yang linier sebesar $r^2 = 0,76$.

3. Hasil analisis data

Berdasarkan hasil analisa regresi sederhana diperoleh hasil bahwa F (analisa regresi) = 365,916 dengan taraf signifikansi $0,000 < 0,05$, artinya ada pengaruh yang signifikan (F_{hit} (365,916), sig (0,000)) antara keterbukaan komunikasi suami istri mengenai hubungan seksual terhadap kepuasan seksual istri. Besarnya pengaruh ditunjukkan dengan $r^2 = 0,764$ artinya sumbangan efektif

keterbukaan komunikasi seksual terhadap kepuasan seksual sebesar 76,4 % ($r^2.100$). Berdasarkan hasil analisa data, diperoleh hasil bahwa ada pengaruh antara keterbukaan komunikasi suami istri mengenai hubungan seksual terhadap kepuasan seksual istri, dengan demikian hipotesa dalam penelitian tersebut dapat diterima.

Diskusi

Hasil analisa data menunjukkan bahwa ada pengaruh antara keterbukaan komunikasi suami istri mengenai hubungan seksual terhadap kepuasan seksual istri. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Sulistiyo (1977) yaitu kepuasan hubungan seksual dalam suatu perkawinan dapat diperoleh bila diantara keduanya (suami istri) terdapat komunikasi yang terbuka dan mendalam mengenai kebutuhan seksual mereka.

Keterbukaan komunikasi seksual merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kepuasan seksual istri karena dengan keterbukaan komunikasi dapat membentuk suatu pengertian, memelihara kasih sayang, dan menyebarkan pengetahuan sehingga keduanya memperoleh pemahaman bersama tentang kebutuhan seksualnya. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Asrori (1996) bahwa hubungan seksual antara suami istri merupakan hubungan yang peka dan mendalam, sehingga untuk memperolehnya harus ada upaya untuk mendapatkan kepuasan

seksual yang penuh dan hal ini bisa diperoleh dengan menjalin komunikasi yang baik dan terbuka pada pasangannya.

Analisa regresi menunjukkan hasil bahwa $F = 365,916$ dengan taraf signifikansi 0,000 dan r^2 menunjukkan angka sebesar 0,764, hal ini berarti variabel bebas yaitu keterbukaan komunikasi seksual dapat mempengaruhi variabel tergantung yaitu kepuasan seksual istri sebesar 76,4 % ($r^2.100$), hal ini berarti masih terdapat 23,6 % faktor lain yang dapat mempengaruhi kepuasan seksual istri di antaranya adalah lingkungan, keinginan untuk berhubungan seksual (mood), kesehatan pada saat berhubungan seksual, keharmonisan hubungan pada saat berhubungan seksual, pengertian kedua belah pihak mengenai kebutuhan seksualnya, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, dan juga usia perkawinan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat dikatakan bahwa penting bagi setiap pasangan terutama suami untuk berusaha membahagiakan pasangannya dalam berhubungan seksual terutama dalam hal ini pencapaian kepuasan seksual istri. Salah satu yang dapat dilakukan demi tercapainya kepuasan seksual istri adalah menjalin komunikasi yang terbuka dan mendalam di antara suami istri.

Kepustakaan

Andayani, R. (1997). *Hubungan Antara Usia Perkawinan Dengan Kepuasan Seksual Dengan Keharmonisan*

PENGARUH KETERBUKAAN KOMUNIKASI SEKSUAL SUAMI ISTRI MENGENAI HUBUNGAN SEKSUAL TERHADAP KEPUASAN SEKSUAL ISTRI

- Perkawinan. Skripsi. Fakultas Psikologi UBAYA
- Asrori, M. (1996). *Problema Seks Suami Istri*. Surabaya. Pustaka Antara
- Chudori. (1990). *Memelihara Komunikasi Rumah Tangga, dalam Majalah Bulanan Mahkota : Penuntun Perkawinan Bahagia No.34*. Jakarta. Yayasan Remaja Sejahtera.
- Ferina, P. (1995). *Studi Perbedaan Pengaruh Pemakaian Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKOR) Terhadap Kepuasan Hubungan Seksual Pada Akseptor Keluarga Berencana*. Skripsi. Fakultas Psikologi UBAYA.
- Hadi, H. (1986). *Metode Research III*. Yogyakarta. Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- Hawton, K. (1991). *Terapi Seks, Suatu Petunjuk Praktis (Alih Bahasa :Meta Chandra)*. Jakarta. Erlangga.
- Kartono, K. (1982). *Psikologi Wanita II*. Bandung. Penerbit Alumni.
- Kartono, K. (1986). *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung. Penerbit Alumni.
- Kerlinger, F, N. (1990). *Azas-Azas Penelitian Behavioral (Alih Bahasa : Landung.R. Simatupang)*. Yogyakarta. UGM Press
- Muslichah, A. (1997). *Perbedaan Efektifitas Komunikasi Ditinjau Dari Media Komunikasi Pada Karyawan Bagian Produksi PT. Sido Bangun Singosari Malang*. Skripsi. Fakultas Psikologi UMM.
- Paat, A. (1989). *Kalau Suami Minta Cara Aneh, Istri Harus Bagaimana, Dalam Majalah Bulanan Mahkota : Penuntun Perkawinan Bahagia*. Jakarta. Yayasan Remaja Sejahtera.
- Pangkahila, A. (1997). *Seminar di RS, Perilaku Seksual Harmoni, Dalam Majalah Bulanan Mahkota : Penuntun Perkawinan Bahagia*. Jakarta. Yayasan Remaja Sejahtera.
- Peter & Katherine. (1983). *Pengobatan Masalah Seks*. Jakarta. EGC.
- Purwantoro, D. (1998). *Studi Tentang Pengetahuan Seksualitas dan Moralitas Seksual Remaja*. Skripsi. Fakultas Psikologi UMM.
- Onong, E, U. (1986). *Dinamika Komunikasi*. Bandung. CV. Remaja Karya.
- Rahmat, J. (1996). *Psikologi Komunikasi*. Bandung. CV. Remaja Karya.
- Stones. (1997). *Apa Yang Harus Dilakukan Agar Tercapai Kepuasan Seksual ? Dalam Majalah Bulanan Mahkota : Penuntun Perkawinan Bahagia*. Jakarta. Yayasan Remaja Sejahtera
- Supardi, S. (1982). *Aneka Deviasi (Penyimpangan) Seksual*. Bandung. Biro Psikolog Psikodinamika.
- Suryabrata, S. (1999). *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Yogyakarta. Dirjen Dikti Depdikbud.
- Suryabrata, S. (1987). *Psikologi Kepribadian*. Yogyakarta. UGM Rajawali Press.
- Sulistiyo, R. (1977). *Pendidikan Seksual*. Bandung. Elstar Offset
- Walgito, B. (1984). *Bimbingan Dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta. Fakultas Psikologi UGM.
- Winarsunu, T. (1996). *Statistik Jilid I*. UMM Press.
- Winarsunu, T. (2002). *Statistik Dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. UMM Press.